

Bunga Menghancurkan Ekonomi Bangsa

Oleh: Rio Satria, S.H.I.

(Hakim Pengadilan Agama Sengeti)

A. Pendahuluan

Inflasi dan ketidakstabilan sektor riil dari waktu ke waktu senantiasa menjadi perhatian rezim pemerintahan yang berkuasa serta otoritas moneter. Hal ini tercermin dari kebijakan otoritas moneter dalam menjaga tingkat inflasi yang harus selalu turun menjadi satu digit atau inflasi moderat. Paradigma berfikir ini menunjukkan bahwa inflasi akan terus terjadi, karena paradigma berfikirnya bukan bagaimana inflasi tidak terjadi.¹

Upaya otoritas moneter mengendalikan inflasi memang sangatlah beralasan. Terutama disebabkan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari segi biayanya, biaya yang harus ditanggung pemerintah dengan adanya inflasi sangatlah besar. Secara empirik dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi terlihat dari krisis tahun 1997 – 1998 yang mengakibatkan terganggunya sektor riil.²

Boedi Abdullah mengemukakan bahwa inflasi tidak hanya dimungkinkan terjadi pada negara yang menggunakan fiat money, namun juga bisa terjadi pada negara yang menggunakan mata uang emas dan perak. Jika ditemukan lebih banyak emas dan perak, persediaan uang akan meningkat, harga akan naik, dan nilai uang akan turun, hal sebaliknya akan terjadi jika persediaan emas dan perak turun.³

Ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dengan jumlah barang telah menyebabkan inflasi keuangan pada masa itu, sesuai dengan teori Irving Fisher: $MV = PT$ (jumlah uang beredar . kecepatan uang beredar = tingkat harga produk . nilai produk yang diperdagangkan).⁴

¹ M. Hatta, Telaah Singkat Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam, Jurnal Ekonomi Ideologis, <http://www.jurnal-ekonomi.org/2008/06/16/telaah-singkat-pengendalian-inflasi-dalam-perspektif-kebijakan-moneter-islam/>, hal. 2.

² Ibid., hal. 3.

³ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. Ke-1, hal. 230.

⁴ Ibid., hal. 249.

B. Pembahasan

Berdasarkan teori kuantitas, inflasi merupakan kelebihan pada kuantitas mata uang yang berlaku, sehingga menyebabkan kelebihan pada level umum terhadap nilai harga, sedangkan berdasarkan dampak yang ditimbulkan, inflasi didefinisikan sebagai gejala kelebihan pada level harga umum.⁵

Meskipun ekonom berbeda pendapat dalam mendefinisikan dan menentukan bentuk-bentuk inflasi, namun terdapat dua bentuk inflasi yang disepakati oleh para ahli ekonomi sebagai berikut:⁶

- 1) Inflasi yang berlebihan adalah inflasi yang berbahaya, sebab ia dapat menyebabkan kenaikan harga dengan ratio yang sangat tinggi, serta dapat menurunkan nilai harga mata uang mencapai tingkat terendah. Inflasi ini terjadi karena:
 - a) Munculnya kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian.
 - b) Ketidakmampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekuasaan terhadap rakyat.
 - c) Terjadinya perang yang menghancurkan.
- 2) Inflasi yang bergerak dengan perlahan, bentuk inflasi ini juga biasa disebut dengan inflasi menengah, atau inflasi yang tidak aktif adalah inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga dengan perlahan, tapi berkelanjutan.

Menurut Al-Maqrizi, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan terus-menerus, Al-Maqrizi menyadari bahwa penggunaan mata uang emas dan perak tidak serta merta akan menghilangkan inflasi dalam ekonomi, karena inflasi juga dapat terjadi karena faktor alam dan tindakan dari penguasa yang sewenang-wenang. Inflasi yang disebabkan human error, terjadi karena tindakan korupsi, administrasi yang buruk, dan sirkulasi mata uang fulus yang berlebihan.⁷

⁵ *Ibid.*, h. 274.

⁶ Hasan, Ahmad, *al-Auraq al-Naqdiyah fi al-Iqtishad al-Islamy*, terj. Barito, Saifurrahman dan Ali, Zulfakar, *Mata uang Islam (telaah komprehensif Sistem Keuangan Islami)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 279.

⁷ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, hal. 306.

Kejadian inflasi secara substansi bukanlah ditentukan oleh jenis mata uang yang digunakan. Meskipun uang yang digunakan adalah uang yang bernilai instrinsik dan ekstrinsik. Jika kebijakan moneter yang digunakan adalah kebijakan moneter yang kontraproduktif dengan keinginan untuk menghilangkan inflasi, maka inflasi tetap akan terjadi, meskipun angka inflasi dapat dikendalikan, inflasi moderat.

Tidak ada nas dari Alquran dan Hadis yang mewajibkan menjadikan emas dan perak sebagai uang yang diakui oleh syariat dan juga tidak ada nas yang menafikan uang selain emas dan perak yang menjadi istilah pasar. Dengan demikian jelas, bahwa permasalahan uang termasuk dalam masalah al-mashalih al-mursalah, oleh sebab itu, apabila pasar menemukan masalah ketika menjadikan sesuatu sebagai uang, berarti sikap mereka tidak bertentangan dengan syariah.⁸

Ketika Abbasiyah dikuasai oleh orang-orang Turki (Bani Saljuk) kekuasaan pemerintah melemah⁹, kondisi ini berlangsung sejak tahun 1055 sampai dengan tahun 1194 M, hingga akhirnya ditumbangkan oleh serangan Hulagu Khan pada tahun 1258 M.¹⁰ Ketika itu orang-orang berada dalam gelimangan harta, jumlah uang tidak mencukupi lagi, sehingga negara membutuhkan bahan baku tambahan, terjadilah kecurangan dalam pembuatan dirham dengan cara mencampurkannya dengan tembaga untuk memperoleh keuntungan dari selisih antara nilai nominal dengan instrinsiknya.¹¹

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Kamil ibnu al-Adil al-Ayyubi, dibuat rasio nominal 48 fulus untuk setiap dirham. Setelah pemerintahan Sultan Al-Kamil, pada tahun 650 H kebijakan sepihak mulai muncul, dengan menetapkan rasio nominal 24 fulus untuk setiap satu dirham,

⁸ Hasan, Ahmad, *al-Auraq al-Naqdiyah fi al-Iqtishad al-Islamy*, terj. Barito, Saifurrahman dan Ali, Zulfakar, *Mata uang Islam (telaah komprehensif Sistem Keuangan Islami)*, hal. 219.

⁹ *Ibid.*, hal. 242.

¹⁰ Daulah Abbasiyah, makalah, hal. 2, <http://afud1428.files.wordpress.com/2011/02/makalah-abbasiyah.pdf>.

¹¹ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, hal. 242.

sehingga barang-barang yang dahulunya berharga $\frac{1}{2}$ dirham, naik menjadi 1 dirham.¹²

Inti yang menyebabkan turunnya nilai mata uang terhadap barang adalah inflasi. Pertanyaan utama adalah, kenapa terjadi inflasi? Secara teoritis selama ini diketahui ada 2 penyebab utama terjadinya inflasi, yaitu tarikan permintaan (*demand full inflation*) dan desakan biaya (*cost push inflation*), inflasi yang terjadi di Indonesia lebih banyak terjadi karena desakan biaya dan sistem keuangan serta sistem ekonomi yang berlaku saat ini adalah sistem kapitalis.¹³

Kelemahan utama sistem kapitalis saat ini adalah menjadikan uang sebagai komoditi dan alat spekulasi dalam perekonomian. Ketika uang dijadikan sebagai komoditi, maka nilai uang tidak lagi sesuai dengan nilai riil. Inilah penyebab kenapa nilai uang selalu merosot dibandingkan nilai barang. Selain itu, uang juga berfungsi sebagai alat produksi (uang dapat menghasilkan uang) melalui bunga (*interest*) yang dilakukan oleh bank. Bank merupakan mesin utama dalam sistem ekonomi kapitalis, di samping mesin keduanya adalah pasar modal yang notabene lebih bersifat spekulatif (judi).¹⁴

Perbedaan antara mata uang emas dan perak dengan mata uang dari jenis lain adalah tingkat kesulitan atau kemudahan untuk membuat mata uang palsu, jika kebijakan moneter negara mampu mengatur keseimbangan antara jumlah mata uang beredar dengan jumlah barang melalui mekanisme ekonomi riil bukan berbasis bunga yang menyebabkan *buble economic*, meskipun uang yang digunakan adalah *fiat money*, inflasi tidak akan terjadi.

Bahaya bunga sangat mengancam stabilitas ekonomi, karena ketika bunga dijadikan instrumen utama moneter, maka keseimbangan nilai tukar uang bukan lagi diukur dengan jumlah nilai harga barang dan jasa pada sektor ekonomi riil, namun akan dimainkan oleh otoritas moneter melalui penentuan *interest rate*.

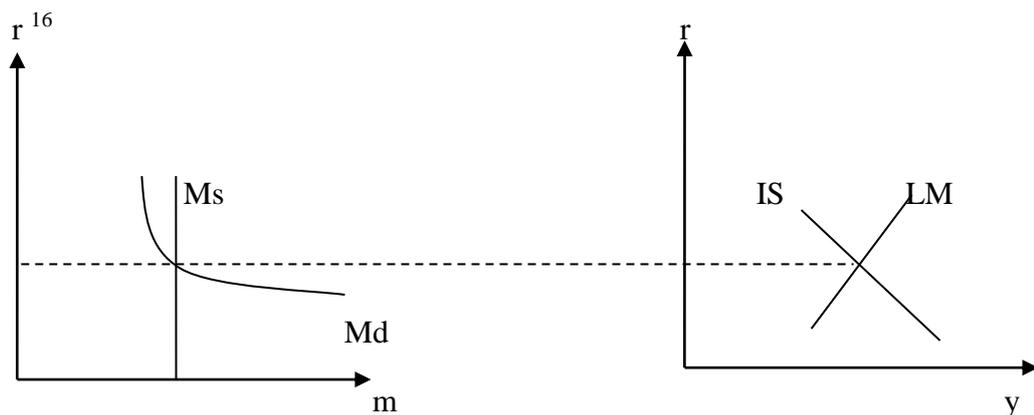
¹² Al-Maqrizi, *Ighatsah al-Ummah bi Kasyfi al-Ghummah*, (al-Haram: 'Ain al-Dirasat wa al-Buhuts al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah, 2007), cet. Ke-1, hal. 144.

¹³Amri Amir, "Redenominasi Rupiah dan Sistem Keuangan", *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 1, Nomor 4 (Oktober 2011), hal. 73.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 75.

Metode ini didasarkan atas pandangan bahwa sebagaimana barang dan jasa, permintaan atas uang terdiri atas tiga faktor, permintaan transaksi, permintaan untuk cadangan, dan permintaan untuk berspekulasi. Ketika tingkat suku bunga naik, tentunya kesempatan biaya uang juga akan meningkat, maka orang akan mempersiapkan untuk mengurangi pengeluaran. Dalam kondisi ini, ada hubungan yang negatif antara permintaan uang untuk berspekulasi dengan tingkat suku bunga. Jadi, ketika suku bunga tinggi, maka permintaan uang menurun, meskipun hubungan ini hanya terjadi pada sektor individu, karena pada sektor publik, permintaan atas uang ditentukan oleh kebijakan pemerintah atas belanja keuangan publik serta pajak.¹⁵

Kebijakan moneter dengan menggunakan standar suku bunga tersebut dapat digambarkan dengan kurva IS-LM berikut ini:



Kurva tersebut memperlihatkan bagaimana keseimbangan di pasar uang menentukan kurva LM dan keseimbangan nilai tingkat suku bunga. r adalah tingkat suku bunga, m adalah jumlah uang, y adalah total pengeluaran dalam ekonomi, M_s merupakan penawaran uang yang ditentukan oleh bank sentral, dan M_d permintaan uang berdasarkan permintaan karena transaksi, jaga-jaga, serta spekulasi. Garis menurun M_d merupakan hasil yang menunjukkan hubungan negatif antara tingkat suku bunga dengan permintaan uang untuk tujuan spekulasi.¹⁷

¹⁵ Hasan Kiaee, Monetary Policy in Islamic Economic Framework. Case of Islamic Republic of Iran, Proceeding of the 2nd Islamic Conference 2007 (iECONS2007), Faculty of Economics and Muamalat, Islamic Science University of Malaysia, hal. 4.

¹⁶ Ibid., hal. 5.

¹⁷ Ibid.

Menjadikan bunga sebagai instrumen kebijakan moneter, mengancam keberlangsungan stabilitas ekonomi mikro, padahal standar kesejahteraan secara ekonomi bukanlah ditentukan makro ekonomi. Meskipun angka pertumbuhan ekonomi pada skala makro bagus, namun jika banyak rakyat yang kelaparan, apakah kondisi tersebut dapat dikatakan sejahtera? Kemajuan ekonomi menurut konsep ekonomi Islam, adalah terwujudnya *rahmatan lil 'alamin*.

Ketika pemegang modal besar diberi kesempatan menjadikan uang sebagai alat spekulasi, maka uang yang dimilikinya cenderung akan diinvestasikan melalui instrumen ekonomi yang bersifat spekulasi, tentunya dengan mengharapkan bunga besar. Bank berbasis bunga serta pasar uang dan pasar modal berbasis bunga akan menjadi instrumen utama untuk mewujudkan tujuan tersebut.

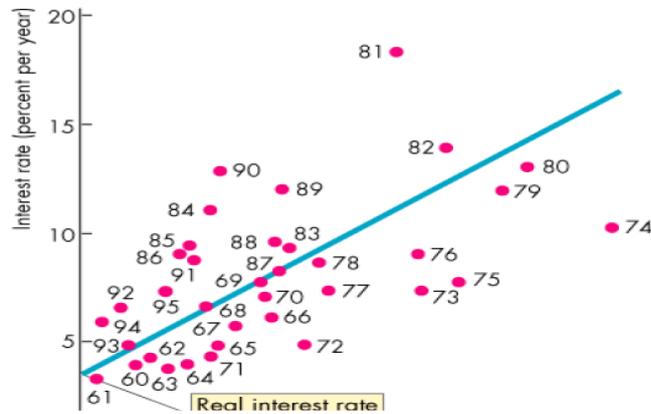
Sebagai gambaran, besaran transaksi yang terjadi di pasar uang dunia berjumlah 1,5 triliun dolar AS dalam sehari. Sebaliknya, besaran transaksi pada perdagangan dunia di sektor riil hanya 6 triliun dolar AS setiap tahunnya. Jadi, perbandingannya adalah 500:6. Dengan kata lain, transaksi di sektor riil hanya sekitar 1%-an dari sektor keuangan.¹⁸

Perkembangan ekonomi makro harus dibangun berdasarkan ekonomi mikro, jangan sebaliknya, karena jika lebih mengutamakan ekonomi makro dan melupakan ekonomi mikro, maka ekonomi mikro akan digulung oleh ekonomi makro, sehingga yang kaya akan semakin kaya, sedangkan yang miskin akan semakin miskin, bahkan kalangan menengah terancam akan menjadi kelompok miskin yang baru.

Bahaya bunga dapat digambarkan bahwa, jika jumlah uang bertambah, disebabkan meningkatnya permintaan atas uang karena dorongan beban bunga, ketika jumlah uang yang beredar tidak sebanding dengan jumlah barang, maka menurut teori kuantitas, inflasi terjadi dengan indikasi kenaikan harga barang pada level umum. Kenaikan harga barang, berbanding terbalik dengan kemampuan produksi masyarakat yang mengalami penurunan.

¹⁸ Saatnya Sistem Ekonomi Islam Menggantikan Sistem Ekonomi Kapitalis, <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/10/29/saatnya-sistem-ekonomi-islam-menggantikan-sistem-ekonomi-kapitalis/>.

Hubungan Tingkat Suku Bunga dan Inflasi di Kanada tahun 1960 – 1995¹⁹



Sumber : Michael Parkin (September 1997)

Ketika kemampuan produksi masyarakat menurun, maka angka kredit macet akan meningkat, padahal di sisi lain bank atau pengguna modal tetap memiliki beban untuk memberikan bunga kepada para investor yang menanamkan modalnya melalui bank ataupun pasar modal, sehingga kondisi inilah yang disebut *negative spreet*.

Ketika sistem ekonomi kapitalis dan sosialis selama ini hanya mampu menjadi sistem alternatif (pilihan), maka untuk keluar dari sistem ekonomi inflasi, dibutuhkan sebuah sistem yang mampu menjadi solusi, maka saat ini sistem ekonomi yang menawarkan instrumen moneter tanpa bunga, hanya sistem ekonomi Islam.

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi riil, jumlah uang beredar secara proporsional terukur dengan nilai barang dan jasa di lapangan. Dalam ekonomi Islam uang bukanlah komoditi, uang tidak memiliki nilai sama sekali, kecuali uang tersebut telah diinvestasikan (*follow concept*).

C. Penutup

Kejadian inflasi secara substansi bukanlah ditentukan oleh jenis mata uang yang digunakan. Secara teoritis selama ini diketahui ada 2 penyebab

¹⁹ Amri Amir, "Redenominasi Rupiah dan Sistem Keuangan", *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 1, Nomor 4 (Oktober 2011), hal. 76.

utama terjadinya inflasi, yaitu tarikan permintaan (*demand full inflation*) dan desakan biaya (*cost push inflation*).

Bunga, sebagai instrumen utama sistem ekonomi kapitalis, sangat mengancam stabilitas ekonomi pada sektor riil. Jika jumlah uang bertambah, disebabkan meningkatnya permintaan atas uang karena dorongan beban bunga, ketika jumlah uang yang beredar tidak sebanding dengan jumlah barang, maka menurut teori kuantitas, inflasi terjadi dengan indikasi kenaikan harga barang pada level umum. Kenaikan harga barang, berbanding terbalik dengan kemampuan produksi masyarakat yang mengalami penurunan.

Ketika sistem ekonomi kapitalis dan sosialis selama ini hanya mampu menjadi sistem alternatif (pilihan), maka untuk keluar dari sistem ekonomi inflasi, dibutuhkan sebuah sistem yang mampu menjadi solusi, maka saat ini sistem ekonomi yang menawarkan instrumen moneter tanpa bunga, hanya sistem ekonomi Islam.

D. Daftar Kepustakaan

1. Al-Maqrizi, Ighatsah al-Ummah bi Kasyfi al-Ghummah, (al-Haram: ‘Ain al-Dirasat wa al-Buhuts al-Insaniyah wa al-Ijtima’iyah, 2007).
2. Amri Amir, “Redenominasi Rupiah dan Sistem Keuangan”, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 1, Nomor 4 (Oktober 2011).
3. Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
4. Daulah Abbasiyah, makalah, hal. 2, <http://afud1428.files.wordpress.com/2011/02/makalah-abbasiyah.pdf>.
5. Hasan, Ahmad, *al-Auraq al-Naqdiyah fi al-Iqtishad al-Islamy*, terj. Barito, Saifurrahman dan Ali, Zulfakar, *Mata uang Islam (telaah komprehensif Sistem Keuangan Islami)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
6. M. Hatta, Telaah Singkat Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam, *Jurnal Ekonomi Ideologis*, <http://www.jurnal-ekonomi.org/2008/06/16/telaah-singkat-pengendalian-inflasi-dalam-perspektif-kebijakan-moneter-islam/>.

7. Saatnya Sistem Ekonomi Islam Menggantikan Sistem Ekonomi Kapitalis,
<http://hizbut-tahrir.or.id/2008/10/29/saatnya-sistem-ekonomi-islam-menggantikan-sistem-ekonomi-kapitalis/>.